

Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan *BI Rate* Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018)

Arisa Safitri^{1*}, Sri Wahyuni Jamal²,

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: arisasafitri16@gmail.com.

Diterima : 07/05/19

Revisi : 14/05/19

Diterbitkan : 31/08/20

Abstrak

Tujuan Studi: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2018.

Metodologi: Penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan menggunakan perhitungan dengan program SPSS 22. Dimana variabel dependen (volume perdagangan saham) dan variabel independen (inflasi, kurs rupiah dan *BI rate*).

Hasil: Hasil penelitian menyimpulkan secara simultan variabel inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham, dan secara parsial hanya variabel *BI rates* saja yang berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia di lihat dari hasil menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada volume perdagangan saham maka *BI rate* akan mengalami penurunan, demikian pula sebaliknya apabila *BI rate* mengalami kenaikan maka akan menyebabkan penurunan pada volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel inflasi dan kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat: Pentingnya temuan ini agar bermanfaat bagi para investor dan untuk menjadi bahan pertimbangan saat berinvestasi. Hal ini baik di lakukan agar mendapat keuntungan saham yang lebih besar dan tidak mengakibatkan kerugian. Dan di butuhkan kebijakan dari pemerintah seperti kebijakan moneter, serta meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang di pasar, masyarakat lokal juga bisa membantu penguatan rupiah dengan cara mencintai produksi dalam negeri, dan Bank Indonesia menurunkan suku bunga kebijakan agar terjaganya stabilitas agar mendukung pemulihan ekonomi negara.

Abstract

Purpose of study: This study aims to analyze the effect of inflation, the rupiah exchange rate and the BI Rate on the trading volume of shares on the Indonesia Stock Exchange from January 2016 to December 2018.

Methodology: This study uses a linear multiple regression analysis method and uses calculations with the SPSS 22 program. Where variables dependent (stock trading Volume) and variables independent (inflation, rupiah exchange and BI Rate).

Results: The results of the research conducted simultaneously variables, the rupiah exchange rate and the BI Rate have a significant effect on stock trading volume, and partially only the BI Rate variable has a significant effect and is negatively related to the volume of stock trading on the Indonesian stock exchange. going up on the stock trading volume, the BI Rate will decrease, and vice versa, opposing the BI Rate will increase and then it will reduce the volume of stock trading on the Indonesian stock exchange. While the variable and exchange rate of the rupiah do not have a significant effect on the volume of stock trading on the Indonesian stock exchange.

Applications: The importance of these findings is to be useful for investors and to be taken into consideration when investing. This is good so that you can get a bigger profit and do not need to profit. And asking for government policies such as monetary policy, as well as increasing production and increasing the number of goods on the market, local people can also help increase the rupiah by respecting domestic production, and Bank Indonesia increases policy rates so that they support the country's economy.

Kata Kunci: *Inflasi, kurs rupiah, BI Rate, volume perdagangan saham.*

1. PENDAHULUAN

Transaksi jual beli saham saat ini mulai digemari berbagai kalangan masyarakat dan menyakinkan bagi sebagian orang terutama bagi orang yang memiliki kelebihan dana dan orang yang membutuhkan dana. Investasi pada hakikatnya merupakan kegiatan meningkatkan dana pada satu atau lebih jenis aset pada jangka waktu tertentu, dengan tujuan mendapatkan manfaat ekonomis dan maksimal. Bagi sebagian orang investasi merupakan upaya untuk mengoptimalkan hasil dari sisa penghasilan yang mereka miliki dengan memanfaatkan berbagai sarana investasi yang tersedia dan berharap uang yang telah diinvestasikan akan bertambah dikemudian hari. Tujuan investor melakukan investasi pada dasarnya adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Tetapi tujuan investor melakukan investasi yang lebih luas adalah meningkatkan kesejahteraannya. Dalam berinvestasi di pasar modal, investor bertujuan untuk mendapatkan pendapatan (*return*) dalam jangka pendek atau jangka panjang. *Return* adalah keuntungan yang di dapatkan investor dalam melakukan kegiatan investasi. *Return* di harapkan oleh para pemegang saham yang terdiri dari dua komponen yakni pendapatan deviden (*dividen yield*) dan capital gain (*or lost*). Pasar modal sangat berperan dalam menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional guna untuk peningkatan kesejahteraan rakyat. Pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil inflasi dapat terjadi kapan saja. Sebagai seorang investor pihak perusahaan harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada saat akan melakukan investasi. Inflasi merupakan suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum Muljono, 2016). Tingkat Inflasi dapat berpengaruh positif maupun negative tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan akan dapat menimbulkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan. Sehingga dapat berdampak buruk pada perusahaan sehingga mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar modal. Sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban. Begitu juga dengan harga saham akan bergerak secara lamban.

Untuk kurs rupiah beberapa hari terakhir ini, Indonesia di guncang masalah ekonomi dengan merambat naiknya kurs dollar AS terhadap rupiah hingga menembus Rp 15.000,00. Pengaruh positif untuk ekspor karena akan meraup untung dari kenaikan dollar dan pengaruh negatif terhadap importir. Importir akan membayar harga barang impor lebih mahal dan akibatnya mahalnya barang impor akan dibebankan kepada konsumen yang adalah juga masyarakat. Barang-barang impor menjadi lebih mahal dari biasanya dan akibatnya bisa inflasi. Sedangkan pengaruh positif dari kenaikan suku bunga acuan (*BI rate*) yakni cadangan devisa untuk stabilisasi kurs tidak akan tergerus besar-besaran. Sejak awal tahun devisa sudah tergerus US\$ 7. Dampak selanjutnya menguatnya keyakinan pelaku pasar terhadap BI. Sebab, BI dianggap telah membuat kebijakan yang tepat. Di sisi lain, kenaikan suku bunga acuan (*BI rate*) dikhawatirkan mengganggu pertumbuhan kredit. Hal itu dapat berdampak pada laju perekonomian yang kurang optimal. Fluktuasi pasar modal juga di pengaruhi beberapa hal-hal seperti stabilitas kurs rupiah terhadap mata uang dari negara lain, terutama dollar Amerika Serikat yang sangat dipengaruhi kondisi global dan tentang besar atau kecilnya tingkat suku bunga yang juga berpengaruh kepada volume perdagangan saham, hal ini berpengaruh kepada pilihan para investor dalam memilih investasi dalam bentuk saham atau deposito. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk mengetahui faktor makro ekonomi seperti inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* apakah sama-sama berpengaruh terhadap volume perdagangan saham atau hanya salah satu variabel saja yang berpengaruh dan penulis mencoba untuk menganalisa beberapa factor tingkat inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* apakah mempunyai pengaruh secara bersama-sama ataupun secara individual terhadap volume perdagangan saham. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengambil judul "Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan *BI Rate* Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018)".

2. METODOLOGI

2.1 Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Inflasi menurut Sukirno (2011:165) Menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi menurut Asfia Murni (2013:202) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi menurut Fahmi (2014) merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncangkan tatanan stabilitas politik suatu negara. Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011:22) definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sedangkan inflasi menurut Setyaningrum Muljono (2016) merupakan suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang. Sesuai dengan pernyataan dari Mankiw N. Gregory, Euston Quah & Peter Wilson (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi di suatu negara. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor (Dwi Eko Waluyo, 2011). Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan *demand pull inflation*. Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari *demand pull inflation*, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir. Pada umumnya, inflasi yang terjadi

diberbagai negara di dunia ialah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain. Jika didasarkan pada asas inflasi yang dibedakan menjadi *domestic inflation* dan *imported inflation*, *domestic inflation* ialah inflasi yang berasal dari dalam negeri, sedangkan *imported inflation* ialah inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, dipasar transisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu tekanan yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran.

Dalam hal ini, BI memiliki kemampuan mempengaruhi tekanan yang berasal dari sisi permintaan. Karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah maupun swasta. Nopirin (2011) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor, secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (yang akan diikuti kenaikan harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*) dan secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*). Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam maupun luar negeri). Bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, akibatnya harga barang lain akan naik pula (Latumaerissa, 2011), maka dari itu kegiatan impor dan ekspor juga bisa menjadi sebab dan akibat dari inflasi itu sendiri. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang antara 10%-30% setahun, inflasi berat antar 30%-100% setahun, sedangkan hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan berada di atas 100% dalam setahun.

Tabel 1

No	BULAN	TAHUN		
		2016	2017	2018
1	Januari	0.0414	0.0349	0.0325
2	Februari	0.0442	0.0383	0.0318
3	Maret	0.0445	0.0361	0.0340
4	April	0.0360	0.0417	0.0341
5	Mei	0.0333	0.0433	0.0323
6	Juni	0.0345	0.0437	0.0312
7	Juli	0.0321	0.0388	0.0318
8	Agustus	0.0279	0.0382	0.0320
9	September	0.0307	0.0372	0.0288
10	Oktober	0.0331	0.0358	0.0316
11	November	0.0358	0.0330	0.0323
12	Desember	0.0302	0.0361	0.0313

Sumber data : www.bi.go.id (2019)

2.2 Kurs Rupiah

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing (Ria Manurung, 2016). Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri, sedangkan apresiasi berarti nilai mata uang dalam negeri lebih tinggi dari pada nilai valuta. Besarnya nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan industri dalam negeri, terutama perusahaan yang mengandalkan investor asing untuk berinvestasi di dalam negeri. Perhitungan nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar yang didapat dari Bank Indonesia dengan menggunakan kalkulator kurs melalui situs (www.bi.go.id). Hanafi (2011) mendefinisikan nilai tukar atau kurs sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Sebagai contoh, kurs IDR/USD (rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat) bernilai Rp10.000/\$. Nilai tukar tersebut memiliki arti bahwa satu dolar Amerika Serikat nilainya sama dengan 10.000 rupiah Indonesia. Nilai absolut dari nilai tukar tersebut barangkali tidak begitu penting. Dengan kata lain, dalam nilai tukar di atas misalnya, tidak berarti bahwa rupiah merupakan mata uang yang lebih buruk karena lebih murah dibandingkan dolar Amerika Serikat. Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*.

Menurut [Sadono Sukirno \(2011:397\)](#) nilai tukar adalah nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Menurut [Mahyus Ekananda \(2014:168\)](#) tukar adalah kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.

Menurut [Mahyus Ekananda \(2014:314\)](#) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*), dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia”.

Menurut [Sadono Sukirno \(2011:397\)](#) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.
2. Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.”

Selanjutnya jenis nilai tukar mata uang atau kurs menurut [Sadono Sukirno \(2011:411\)](#) valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*.

Sedangkan menurut [R. Agus Sartono \(2012:71\)](#) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi yaitu:

1. Kurs Beli dan Kurs Jual (*bid rate*) adalah kurs di mana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer*, *spread* atau *trading margin*.
2. Kurs Silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya. Misalnya, kurs rupiah dalam mata uang krona Swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD. Kurs masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam USD, sehingga dapat ditentukan kurs antara rupiah dan krona.
3. Kurs *Spot* dan Kurs *Forward*, *spot exchange rates* adalah kurs mata uang di mana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forward*.

Dan untuk faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar menurut [Jeff Madura & Roland Fox \(2011:108\)](#) terdapat 3 (tiga), yaitu:

1. Faktor Fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
2. Faktor Teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.
3. Sentimen Pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Pada kenyataannya, perubahan nilai tukar lebih penting untuk diperhatikan. Jika rupiah memiliki kecenderungan melemah terhadap dolar AS, maka kecenderungan tersebut dapat mengindikasikan sesuatu telah terjadi. Mata uang suatu negara merupakan cerminan kondisi ekonomi negara yang bersangkutan. Apabila perekonomian suatu negara membaik, maka mata uang negara tersebut cenderung menguat terhadap mata uang lainnya. Sebaliknya apabila mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang negara lain, maka ada kemungkinan bahwa kondisi negara tersebut melemah dibandingkan dengan sebelumnya. Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah di setiap kali nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Peningkatan permintaan terhadap mata uang adalah kabar baik karena adanya peningkatan permintaan untuk transaksi uang, atau mungkin adanya peningkatan permintaan uang yang spekulatif.

Tabel 2

BULAN	TAHUN		
	2016	2017	2018
Januari	13,846.00	13,343.00	13,413.00
Februari	13,395.00	13,347.00	13,707.00
Maret	13,276.00	13,321.00	13,756.00
April	13,204.00	13,327.00	13,877.00
Mei	13,615.00	13,321.00	13,951.00
Juni	13,180.00	13,319.00	14,404.00
Juli	13,094.00	13,323.00	14,413.00
Agustus	13,300.00	13,351.00	14,711.00
September	12,998.00	13,492.00	14,929.00
Oktober	13,051.00	13,572.00	15,227.00
November	13,563.00	13,514.00	14,339.00
Desember	13,436.00	13,548.00	14,481.00

Sumber data : www.bi.go.id (2019)

2.3 BI Rate

Bi rate 2017 atau suku bunga acuan beberapa kali mengalami perubahan. Yang paling terbaru BI rate pada September 2017 turun menjadi 4,25% dari sebelumnya 4,5%. Perubahan kebijakan tersebut tidaklah diputuskan secara asal-asalan. Melainkan dengan mempertimbangkan kelangsungan ekonomi kedepannya, yaitu masalah inflasi dan kurs rupiah jika BI rate naik turun. Bi rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, dan juga diberlakukan di Bursa Efek Indonesia. Bi rate diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengolahan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Kemudian, kenaikan atau penurunan BI rate sebetulnya sudah dikalkulasi dengan mempertimbangkan banyak faktor ekonomi lainnya. Seperti inflasi, makro ekonomi, kebijakan moneter kedepannya. Menurut Mishkin (2010:4) Pengertian Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Menurut Sunariyah (2013:80) pengertian Bi rate (suku bunga) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Siamat, (2010:139) Pengertian BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Menurut Boediono (2014:76) tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Sunariyah (2011:80) tingkat suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Menurut Brigham (2010:158) Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas. Menurut Sadono Sukirno (2011:375) tingkat suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai presentasi dari modal. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu dan merupakan indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Sunariyah (2011:80) suku bunga terbagi dalam 2 (dua) jenis, yaitu bunga simpanan, adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. dan Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sedangkan menurut Kasmir (2011:137) ada 2 (dua) jenis suku bunga yaitu suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan. Dan suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami korelasi akibat inflasi dan didefinisikan

sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis-jenis tingkat suku bunga terdiri dari suku bunga nominal, suku bunga riil, bunga simpanan, dan bunga pinjaman. Dengan mengetahui jenis nilai tukar ini, penulis dapat mengetahui suku bunga yang digunakan oleh investor di Indonesia. Menurut Herman Darmawi (2011:182) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga, yaitu harapan akan inflasi, jatuh tempo sekuritas atau kredit, keberadaan risiko pada peminjaman, risiko tentang penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo, kemampuan pemasaran dan pajak. Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah dipaparkan di atas mengenai tingkat suku bunga, bahwa tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu. Suku bunga juga mempunyai beberapa jenis suku bunga seperti suku bunga nominal, dan suku bunga riil. Suku bunga juga memiliki fungsi mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Faktor yang mempengaruhi suku bunga yaitu kebijaksanaan pemerintah, dan reputasi perusahaan. Sementara indikator untuk menentukan tingkat suku bunga yaitu dengan BI rate, karena BI rate merupakan suku bunga acuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, BI pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila tingkat inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, BI akan menurunkan BI rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang ditetapkan (www.bi.go.id)

Tabel 3

No	BULAN	TAHUN		
		2016	2017	2018
1	Januari	0.0725	0.0475	0.0425
2	Februari	0.0700	0.0475	0.0425
3	Maret	0.0675	0.0475	0.0425
4	April	0.0550	0.0475	0.0425
5	Mei	0.0550	0.0475	0.0475
6	Juni	0.0525	0.0475	0.0525
7	Juli	0.0525	0.0475	0.0525
8	Agustus	0.0525	0.0450	0.0550
9	September	0.0500	0.0425	0.0575
10	Oktober	0.0475	0.0425	0.0575
11	November	0.0475	0.0425	0.0600
12	Desember	0.0475	0.0425	0.0600

Sumber data : www.bi.go.id (2019)

2.4 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan adalah suatu instrument yang dapat digunakan untuk melihat suatu reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar. Volume perdagangan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian harga saham dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Menurut Tandililin (2016) pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dan menurut Al Azhar L dkk (2013) menyatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu tempat bagi penanam modal atau investor untuk menanamkan modalnya. Volume perdagangan (V_t) sebagai lembar saham yang diperdagangkan pada hari t . volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor. Karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi saham yang diperjual belikan di pasar modal. Bagi investor sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas dari suatu saham. Suatu saham dikatakan likuid jika saham tersebut setiap hari ada transaksi atau aktivitas perdagangan. Jika saham tersebut likuid, maka mempunyai kecenderungan harganya akan naik atau bertahan lebih lama karena banyak dinilai oleh investor. Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan. Volume perdagangan saham diukur dengan melihat indikator aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*) dengan rumus sebagai berikut:

$$TVA = (\text{saham perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t) / (\text{saham perusahaan } i \text{ yang beredar pada waktu } t)$$

Sumber Data : Wijaksono (2013). TVA digunakan untuk melihat apakah preferensi investor secara individual menilai harga saham memiliki asosiasi positif atau negatif untuk membuat keputusan perdagangan saham (Wijaksono, 2013). Volume perdagangan merupakan salah satu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang terdapat pada pasar pasar modal. Volume perdagangan yang tinggi pada suatu bursa di anggap sebagai tanda pasar semakin bagus. Volume perdagangan tidak signifikan berpengaruh terhadap return saham (Silviyani et.al 2014). Menurut Magdalena (2010:26) menyatakan volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan secara harian. Menurut Fauzia (2013) volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham suatu perusahaan yang diperjualbelikan dipasar modal setiap hari dengan harga yang sudah disepakati oleh pihak pembeli dan penjual. Menurut Ambar (2011) aktivitas volume perdagangan saham digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai pengumuman tersebut informatif. Informasi tersebut dapat mempengaruhi suatu investasi. Menurut Rumianti, Fretty Asih & Moerdiyanto (2012),

mengatakan “*Trading Volumes Activity* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.” Menurut Napitulu, Veronika & Syahunan (2013) TVA merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi yang beredar di pasar modal dengan menggunakan aktivitas volume perdagangan saham sebagai parameter. *Trading Volume Activity (TVA)* adalah instrument yang dapat digunakan untuk mengamati atau mengukur reaksi pasar modal terhadap informasi atau peristiwa yang terjadi pada pasar modal (Gunnasih dan Nursasmito, Irfan, 2015). *Trading Volume Activity (Aktivitas Volume Perdagangan)* merupakan penjualan dari setiap transaksi yang terjadi pada bursa saham di waktu tertentu dan sebagai factor pengaruh pergerakan saham dan sering digunakan sebagai alat ukur likuiditas saham. Jika saham diperdagangkan (*trading*) lebih besar dari volume saham yang diterbitkan (*listing*), maka saham semakin likuid dan aktivitas perdagangan sangat meningkat.

Tabel 4

No	BULAN	TAHUN		
		2016	2017	2018
1	Januari	79,156	303,220	257,196
2	Februari	94,791	415,074	282,210
3	Maret	131,300	275,347	238,661
4	April	114,330	203,298	188,754
5	Mei	94,130	240,022	184,974
6	Juni	143,031	141,638	133,077
7	Juli	107,755	162,203	203,306
8	Agustus	176,515	168,676	190,500
9	September	269,396	170,331	178,049
10	Oktober	269,396	198,852	226,767
11	November	283,703	245,943	206,276
12	Desember	270,791	302,241	246,509

Sumber data : www.bi.go.id (2019)

2.5 Hasil Penelitian

Tabel 5 Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	11.468	.742		15.451	.000
Inflasi	-3.468	5.992	-.093	-.579	.567
Kurs Rupiah	4.446E-5	.000	.148	.900	.375
Bi Rate	-13.173	3.238	-.625	-4.068	.000

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan *output* diatas, didapat model untuk regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 11.468 - 3.468X_1 + 4.446 \times 10^{-5} X_2 - 13.173X_3 + \epsilon$$

Dengan

X_1 : Inflasi

X_2 : Kurs Rupiah

X_3 : Bi rate

Interpretasi :

Berdasarkan model diatas, nilai konstanta $\beta_0 = 11.468$ artinya menunjukkan besarnya variabel volume perdagangan yang tidak dipengaruhi oleh Inflasi, kurs rupiah dan Bi rate atau dapat diartikan pada saat nilai inflasi, kurs rupiah dan Bi rate= 0 atau tidak terdapat penambahan maka rata-rata volume perdagangan sebesar 11.468. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi sebesar -3.468 artinya variabel Inflasi memiliki hubungan negatif atau berlawanan dengan volume perdagangan. Setiap penambahan satu satuan untuk variabel Inflasi maka akan berpengaruh terhadap penurunan volume perdagangan sebesar 3.468 satuan, begitu juga sebaliknya setiap penurunan satu satuan untuk variabel Inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan volume perdagangan sebesar 3.468 satuan. Koefisien regresi untuk variabel Bi rate sebesar -13.173 artinya variabel BI rate memiliki hubungan negatif atau berlawanan dengan volume perdagangan. Setiap penambahan satu satuan untuk variabel BI rate maka akan berpengaruh terhadap penurunan volume perdagangan sebesar 13.173 satuan, begitu juga sebaliknya setiap penurunan satu satuan untuk variabel BI rate akan berpengaruh terhadap peningkatan volume perdagangan sebesar 13.173 satuan.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

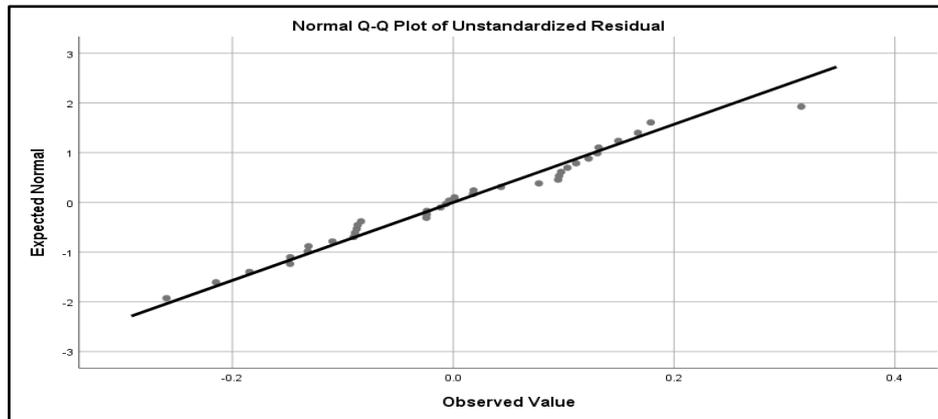
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.636 ^a	.405	.349	.1332585321	.792

a. Predictors: (Constant), Bi Rate, Inflasi, Kurs Rupiah

b. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan kata lain nilai koefisien determinasi atau *R square* berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.405 menyatakan bahwa variabel bebas (*BI rate*), (kurs rupiah) dan (inflasi) dapat menjelaskan sebesar 40.50% keragaman total dari variabel terikat (volume perdagangan) sedangkan sisanya sebesar 59.50% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui dan tidak diperhitungkan peneliti dalam model.



Gambar 1 Uji Normalitas

Berdasarkan *Output Normal QQ-plots*, secara visual dapat diketahui bahwa titik-titik persebaran data memiliki kecenderungan tersebar dipersekitaran garis dan mengikuti garis linear (lurus), sehingga dapat diasumsikan dan disimpulkan bahwa residual data mengikuti distribusi normal.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.636 ^a	.405	.349	.1332585321	.792

a. Predictors: (Constant), Bi Rate, Inflasi, Kurs Rupiah

b. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Pada output tersebut terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 0.792 yang terletak di daerah $-2 < d < 2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi.

Tabel 8 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	.715	1.398
Kurs Rupiah	.688	1.454
Bi Rate	.788	1.270

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan *output uji VIF (Variance Inflation Factor)* sebesar :

VIF untuk variabel Inflasi : 1.398

VIF untuk variabel Kurs Rupiah: 1.454

VIF untuk variabel Bi Rate: 1.270

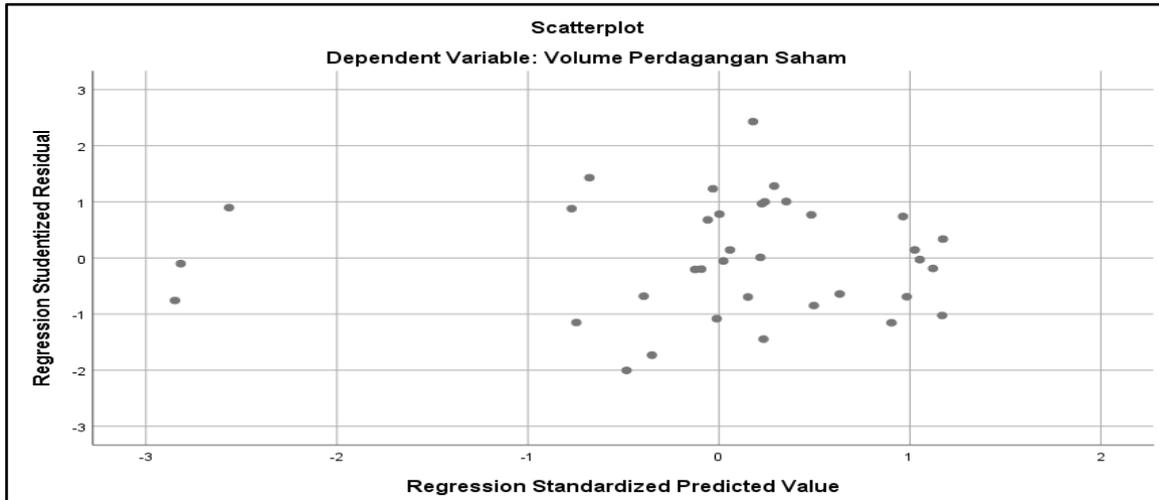
Nilai VIF untuk ketiga variabel bebas < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan *output uji Tolerance* sebesar :

Tolerance untuk variabel Inflasi : 0.715

Tolerance untuk variabel Kurs Rupiah: 0.688

Tolerance untuk variabel Bi Rate: 0.788

Nilai Tolerance untuk kedua variabel bebas >0.1, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.



Gambar 2 Scatter Plot

Secara visual, pada *scatter plot* titik persebaran data residual tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga diindikasikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 9 Uji Simultan

		ANOVA ^a					
No	Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	1	Regression	.386	3	.129	7.249	.001 ^b
2		Residual	.568	32	.018		
3		Total	.954	35			

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

b. Predictors: (Constant), Bi Rate, Inflasi, Kurs Rupiah

Uji Simultan dilakukan untuk menguji model penelitian apakah perubahan tingkat *Bi rate*, inflasi dengan kurs rupiah secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan. Berdasarkan uji simultan (serentak) menggunakan statistik uji F, hasilnya adalah didapat nilai *p-value* sebesar 0.001 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ atau $F_{hitung} = 7.249$ lebih besar dari $F_{(\alpha,k,(n-k-1))} = 2.90$ sehingga diputuskan terima H_4 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1, X_2 dan X_3 secara simultan berpengaruh terhadap peubah respon Y.

Tabel 10 Uji Parsial

		Coefficients ^a					
No	Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
			B		Beta		
1	1	(Constant)	11.468	.742		15.451	.000
2		Inflasi	-3.468	5.992	-.093	-.579	.567
3		Kurs Rupiah	4.446E-5	.000	.148	.900	.375
4		Bi Rate	-13.173	3.238	-.625	-4.068	.000

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan output dari SPSS diperoleh :

Variabel tingkat inflasi memiliki nilai *p-value* $0,567 > \alpha = 0.05$. Hal ini memberikan hasil bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham. Variabel kurs rupiah memiliki nilai *p-value* $0,375 > \alpha = 0.05$. Hal ini memberikan hasil bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume

perdagangan saham. Variabel *BI rate* memiliki nilai $p\text{-value}$ $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini memberikan hasil bahwa *BI rate* berpengaruh secara signifikan dan mempunyai hubungan negative terhadap volume perdagangan saham.

Berdasarkan *output* diatas, di dapat model untuk regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 12.108 - 6.168X_1 - 11.954X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan model diatas, nilai konstanta $\beta_0 = 12.108$ artinya menunjukkan besarnya variabel volume perdagangan yang tidak di pengaruhi oleh inflasi dan juga *BI rate* atau dapat diartikan pada saat nilai Inflasi dan *BI rate* = 0 atau tidak terdapat penambahan maka rata-rata volume perdagangan sebesar 12.108 Koefisien regresi untuk variable Inflasi sebesar -6.168 artinya variabel Inflasi memiliki hubungan negative atau berlawanan dengan volume perdagangan. Setiap penambahan satu satuan untuk variable Inflasi maka akan berpengaruh terhadap penurunan volume perdagangan sebesar 6.168 satuan, begitu juga sebaliknya setiap penurunan satu satuan untuk variable inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan volume perdagangan sebesar 6.168 satuan. Koefisien regresi untuk variabel *BI rate* sebesar -11.954 artinya variabel *BI rate* memiliki hubungan negative atau berlawanan dengan volume perdagangan. Setiap penambahan satu satuan untuk variabel *BI rate* maka akan berpengaruh terhadap penurunan volume perdagangan sebesar 11.954 satuan, begitu juga sebaliknya setiap penurunan satu satuan untuk variabel *BI rate* akan berpengaruh terhadap kenaikan volume perdagangan sebesar 11.954 satuan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebesar 40,50% dari variabel terikat Y (volume perdagangan saham) sedangkan sisanya sebesar 59,50% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui dan tidak diperhitungkan dalam model tersebut, seperti laporan kinerja perusahaan, perubahan strategi, pembagian deviden dan informasi lainnya yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para investor. Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* berpengaruh terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Indonesia. Selanjutnya secara persial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan selama periode penelitian tingkat inflasi di Indonesia hanya berada pada tingkat inflasi rendah dan sedang, sehingga tidak terlalu mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan *trading activity*. Berdasarkan perhitungan P value lebih dari nilai α , nilai P value 0,567 sedangkan $\alpha = 0,05$, maka diputuskan gagal tolak H1. Sama halnya dengan variabel sebelumnya kurs rupiah juga tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Indonesia. Berdasarkan perhitungan Nilai P value 0,375 di mana lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ dan diputuskan gagal tolak H2. Sedangkan variabel *BI rate* mempunyai pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan negative terhadap volume perdagangan saham. Hal ini disebabkan pada tingkat sedang bunga tinggi, para investor lebih cenderung menginvestasikan dananya di bank dibandingkan dipasar modal. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan variabel *BI rate* yang signifikan dikarenakan P Value lebih kecil dari nilai α , nilai P value sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga diputuskan berhasil tolak H3.

4. KESIMPULAN

Hasil variabel inflasi dan hasil variabel kurs rupiah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil variabel *BI rate* secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan negative terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil Ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada volume perdagangan saham maka *BI rate* akan mengalami penurunan, demikian pula sebaliknya apabila *BI rate* mengalami kenaikan maka akan menyebabkan penurunan pada volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji simultan variabel inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

SARAN DAN REKOMENDASI

Diharapkan bagi manajemen dalam perusahaan agar bijak dalam mengambil keputusan hutang agar tidak ada terjadi pembengkakan hutang yang akan mempengaruhi nilai saham suatu perusahaan, dapat mempertahankan profitabilitas agar tetap stabil dan meningkatkan terus menerus profitabilitas tersebut guna agar nilai saham pada perusahaan semakin tinggi, dan diharapkan bagi perusahaan agar dapat bijak dalam mengambil keputusan dengan memperhatikan selalu aset yang dimiliki dengan hutang yang dimiliki agar seimbang sekiranya tidak melebihi batas yang telah ditentukan agar nilai saham pada perusahaan stabil tidak mengalami penurunan, serta selalu memperhatikan profitabilitas yang ada dan meningkatkan profit tersebut karena profitabilitas sangat berpengaruh untuk nilai saham dengan cara melakukan inovasi agar perusahaan berkembang sehingga nilai saham pada perusahaan tersebut semakin tinggi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa memberikan penambahan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti dan juga menambahkan sampel penelitian agar hasil yang diharapkan bisa membantu investor dalam menilai perusahaan.

REFERENSI

- Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 Agus Sartono. 2012. Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta
 Asfia Murni. 2013. Ekonomi Makro.. PT Refika Aditama: Bandung.
 Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azhar, All.Rofika & Lilis Rohayati.2015. Pengaruh Informasi Arus kas Dan Laba Akuntansi Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufactur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Artikel Akuntansi Unrri . Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Riau.
- Brigham dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. 2014. Ekonomi Mikro. BPFE: Yogyakarta.
- Dahlan Siamat. 2010. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ekananda, Mahyus. 2014. Ekonomi Internasional. Jakarta: Erlangga.
- Eduardus,Tandelilin. 2016. Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi. Yogyakarta.
- Fauziah, Naimatul. 2013. Analisis Pengaruh Volume Perdagangan , Inflasi, Dividend Yeild Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Frida Dwi Rustika. 2016. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI RATE), Nilai Tukar Rupiah dan Gress Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Di lihat 10 Maret 2019.<https://eprints.uny.ac.id/41600/>
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunaasih dan Nursasmito, Irfan. 2015. The Evaluation Of Non-Economic Even Towards The LQ-45 I Ndex In Indonesia Stock Exchange By Us Ing Event Study Method, Integrative Busines & Economic Research, Vol.4,no.2
- Heryanto. 2010. Analisis Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.Dilihat 10 Maret 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3319/1/HERYANTO-FEB.pdf> skripsi heriyanto skripsi analisis inflasi, kurs rupiah, bi rate dan jumlah uang beredar
- Husein, Umar. 2011. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan . Catatan Keempat , PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Latumaerissa, Julius.R. 2011. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat
- Magdalena, Nany. 2010. Analisis Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Varian Return Saham, Rnings dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Bid Ask Streade Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Laporan Keuangan .Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Mishkin, Frederic S. 2010. Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta
- Madura, Jeff dan Roland Fox. 2011. International Financial Management. Boston: Cengage Learning
- Mamduh M, Hanafi. 2011. Manajemen Edisi Ke 3.Yogyakarta : Unit Penebit dan Percetakan STI Manajemen YKPN P.62
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., dan Wilson, Peter. 2012. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. 2012. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Napitulu, Veronica dan Syahyunan. 2013. Pengaruh Return Saham, Volume Perdagangan Saham dan Volatilitas Harga Saham Terhadap BID-ASK Spread pada Perusahaan Yang Melakukan Stock Split di BEI. Jurnal Media Informasi Manajemen
- Rumanti, Fretty Asih Dan Moerdiyanto. 2012. Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Retun Dan Trading Volume Activity (TVA) Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pariode 2006-2010 Jurnal Skripsi. Di lihat pada tanggal 10 Maret 2019.<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/548>.
- Riyadi, Slamet dan Yulianto, Agung. 2014. Pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, financing to deposit ratio (fdr) dan non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. accounting analysis journal. Vol.13, No. 6.Fakultas Ekonomi Unnes.Semarang.
- Ria Manurung. 2016. Pengaruh Inflasi Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi. Vol. 19, No. 4.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunariyah.2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6).Yogyakarta: IPP STIM YKPN.
- Silviani, Revi. 2013. Pengembangan sumberdaya manusia di koperasi jasa keuangan syariah baitul maal wat tamwil (KJKS BMT) Kota Padang. Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang. Di lihat 10 maret 2019.<http://repository.unpas.ac.id/33746/6/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Silviyani,dkk. 2014. Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Berada Pada Indeks Lq45 Di BEI Periode Tahun 2009-2013. e-journal S1 Ak.Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1.
- Setyaningrum Muljono. 2016. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. Jakarta: Journal The Winners
- Waluyo, Dwi Eko. 2011. Teori EkonomiMakro. Malang: UMM.
- Wicaksono, A.H. 2013. Pengaruh Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Kas Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Di lihat 10 maret 2019, <http://repository.unpas.ac.id/33746/6/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.



<https://asiafxonline.com>
<https://www.bi.go.id>
<https://finance.yahoo.com>
<https://www.analis.co.id>
<https://www.idx.co.id>